Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Tradisi Keduk Sendang di Temongko Semerek Lamongan: Sejarah, Perkembangan, dan Makna Keislaman dalam Kehidupan Masyarakat

Syahzanani Nabila Adabiyah
syahzananinabilaa@gmail.com
Amiq
UIN Sunan Ampel Surabaya
amiq@uinsa.ac.id
Abdurrahman
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
abdurrahman.adab01@gmail.com

Abstrak: Tradisi Keduk Sendang merupakan salah satu bentuk tradisi lokal masyarakat Semerek, Lamongan yang dilaksanakan sebagai wujud sedekah bumi dan ungkapan rasa syukur atas nikmat serta sumber kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah muncul dan berkembangnya tradisi Keduk Sendang di Temongko Semerek Lamongan, mengetahui pelaksanaan tradisi Keduk Sendang sebagai bentuk sedekah bumi, serta menganalisis makna dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, sesepuh desa, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, serta didukung oleh dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Keduk Sendang. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa tradisi Keduk Sendang mengalami perkembangan dalam pelaksanaannya seiring perubahan kehidupan masyarakat, namun tetap mempertahankan unsur utama berupa kegiatan bersama, ungkapan syukur, doa, dan sedekah. Tradisi tersebut juga memiliki nilai keislaman berupa rasa syukur kepada Allah Swt., sedekah, silaturahmi, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Keduk Sendang tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat Temongko Semerek Lamongan.
Kata kunci: *Keduk Sendang, Sedekah Bumi Tradisi Lokal, Lamongan.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi tidak hanya menunjukkan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan cara hidup yang berkembang di suatu daerah. Dalam masyarakat Jawa, tradisi sering kali berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Tradisi menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjaga hubungan antargenerasi, mempererat hubungan antarwarga, serta

mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi dapat mengalami perubahan dalam pelaksanaannya maupun dalam cara masyarakat memaknainya. Meskipun demikian, beberapa tradisi tetap dipertahankan karena dianggap memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat.

Hubungan antara tradisi lokal dan agama Islam merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masuk dan berkembangnya Islam di Jawa tidak serta-merta menghilangkan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, dalam berbagai kehidupan masyarakat, ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk praktik keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Alkulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat melalui berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan Islam dapat saling berinteraksi dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Aziz 2013). Oleh karena itu, tradisi yang berkembang di masyarakat perlu dikaji dengan memperhatikan sejarah kemunculannya, perubahan yang terjadi, serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Salah satu contoh hubungan antara tradisi lokal dan kehidupan keagamaan dapat ditemukan dalam tradisi Sedekah Bumi atau Nyadran. Ttradisi Sedekah Bumi atau Nyadran di Desa Sraturejo, Bojonegoro, menjelaskan bahwa tradisi tersebut memiliki hubungan dengan rasa syukur kepada Allah Swt., penghormatan terhadap leluhur, serta upaya mempererat hubungan sosial masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berkaitan dengan kebudayaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan keagamaan. Namun, setiap daerah mempunyai sejarah dan cara pelaksanaan tradisi yang berbeda. Oleh sebab itu, tradisi di suatu daerah perlu diteliti berdasarkan pengalaman dan kondisi masyarakat setempat agar maknanya dapat dipahami secara tepat(Arinda 2014).

Salah satu tradisi lokal yang menarik untuk dikaji adalah Tradisi Keduk Sendang di Temongko, Semerek, Lamongan. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang perlu ditelusuri sejarah dan perkembangannya. Penelitian terhadap Keduk Sendang penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut mulai dilaksanakan, bagaimana masyarakat mewariskannya dari generasi ke generasi, serta siapa saja yang berperan dalam mempertahankan keberlangsungannya. Informasi mengenai sejarah tradisi dapat diperoleh melalui wawancara dengan sesepuh desa, tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga yang mengetahui cerita tentang pelaksanaannya

pada masa lalu. Selain itu, dokumen desa, foto lama, serta sumber lain yang berkaitan dapat digunakan untuk membantu menjelaskan sejarah tradisi tersebut. Melalui penelusuran ini, sejarah Keduk Sendang dapat disusun berdasarkan keterangan dan bukti yang ditemukan di lapangan.

Selain sejarahnya, perkembangan Tradisi Keduk Sendang juga penting untuk dibahas. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak selalu dilaksanakan dengan cara yang sama. Perubahan zaman, pergantian generasi, serta perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan dapat memengaruhi pelaksanaan suatu tradisi. Perubahan tersebut dapat terlihat dari waktu pelaksanaan, rangkaian kegiatan, pihak yang terlibat, maupun perlengkapan yang digunakan. Namun, perubahan yang terjadi pada Keduk Sendang perlu dibuktikan melalui keterangan narasumber dan pengamatan langsung. Dengan menelusuri perkembangannya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagian-bagian tradisi yang masih dipertahankan dan bagian-bagian yang mengalami perubahan. Pembahasan tersebut juga dapat menunjukkan bagaimana masyarakat Temongko, Semerek, mempertahankan tradisi yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah makna keislaman dalam Tradisi Keduk Sendang. Dalam kehidupan masyarakat, kegiatan tradisional terkadang dilaksanakan bersamaan dengan doa, ungkapan rasa syukur, atau kegiatan keagamaan lainnya. Hubungan antara agama dan budaya lokal sebagai bagian dari proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Khasanah 2022). Pemikiran tersebut dapat digunakan untuk membantu memahami hubungan antara tradisi dan agama dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, makna keislaman dalam Keduk Sendang tidak dapat langsung disamakan dengan tradisi lain. Peneliti perlu mengetahui bagaimana masyarakat memahami tradisi tersebut, apakah terdapat doa atau kegiatan keagamaan di dalamnya, serta nilai-nilai apa yang dianggap penting oleh para pelakunya. Dengan demikian, makna keislaman dalam Keduk Sendang dapat dijelaskan berdasarkan praktik dan pemahaman masyarakat, bukan hanya berdasarkan dugaan peneliti.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi lokal telah memberikan gambaran tentang hubungan antara kebudayaan, kehidupan sosial, dan agama Islam. Arinda (2014), misalnya, membahas fungsi sosial dan keagamaan dalam tradisi Nyadran di Bojonegoro. Sementara itu, Azis (2013) menjelaskan hubungan Islam dan budaya Jawa melalui konsep akulturasi. Kedua penelitian tersebut dapat menjadi bahan perbandingan dalam mengkaji Tradisi Keduk Sendang. Meskipun demikian, pembahasan mengenai tradisi di daerah lain

belum tentu dapat menjelaskan sejarah dan makna Keduk Sendang secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji Keduk Sendang berdasarkan kondisi dan pengalaman masyarakat Temongko, Semerek, Lamongan. Penelitian ini berusaha menghubungkan tiga pembahasan utama, yaitu sejarah munculnya tradisi, perkembangannya dari masa ke masa, serta makna keislaman yang dipahami oleh masyarakat. Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini, meskipun kebaruan penelitian tetap perlu diperkuat melalui penelusuran pustaka yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah munculnya Tradisi Keduk Sendang di Temongko, Semerek, Lamongan, mengetahui perkembangannya, serta memahami makna keislaman yang terkandung dalam pelaksanaannya menurut masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sejarah dan kebudayaan Islam, khususnya yang berkaitan dengan tradisi lokal di Lamongan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi tertulis mengenai tradisi Keduk Sendang agar pengetahuan tentang sejarah dan pelaksanaannya dapat diketahui oleh generasi berikutnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi lokal dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan tradisi melalui pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan sesepuh desa, tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan tokoh agama yang mengetahui Keduk Sendang. Wawancara tersebut dilengkapi dengan observasi terhadap pelaksanaan tradisi serta pengumpulan dokumen atau foto yang berkaitan, apabila tersedia. Keterangan dari para narasumber dibandingkan satu sama lain untuk memperoleh informasi yang lebih kuat dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam mengingat peristiwa masa lalu. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal digunakan untuk membantu menjelaskan hubungan antara sejarah tradisi, budaya lokal, dan Islam. Konsep akulturasi Islam dan budaya lokal digunakan sebagai landasan untuk memahami hubungan antara praktik tradisional dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada sejarah, perkembangan, dan makna keislaman Tradisi Keduk Sendang di Temongko, Semerek, Lamongan. Ketiga

aspek tersebut dibahas untuk memahami bagaimana tradisi ini muncul, bagaimana pelaksanaannya mengalami perubahan, serta bagaimana masyarakat memaknai keberadaannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan Keduk Sendang sebagai bagian dari warisan budaya lokal dan pengalaman keagamaan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Tradisi Keduk Sendang

Tradisi Keduk Sendang merupakan salah satu tradisi masyarakat di Temongko, Semerek, Kabupaten Lamongan, yang berkaitan dengan keberadaan sumber air dan kegiatan membersihkan sendang secara bersama-sama. Sejarah tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari cerita mengenai asal-usul sumur yang dipercaya masyarakat berkaitan dengan Sunan Sendang. Kisah tersebut diperkirakan berawal sekitar tahun 1960-an, meskipun awal kemunculan sumur dan waktu dimulainya kegiatan Keduk Sendang sebagai tradisi tahunan perlu dibedakan dalam penelusuran sejarahnya.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, dahulu terdapat seorang petani siwalan bernama Mbah Bogor yang membutuhkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada masa itu, ia harus mengambil air dari Sumur Galalo yang berada di wilayah Paciran, dengan jarak sekitar lima kilometer. Jarak tersebut cukup jauh sehingga pengambilan air menjadi kegiatan yang membutuhkan waktu dan tenaga. Suatu ketika, saat hendak mengambil air, Mbah Bogor bertemu dengan Sunan Sendang. Dalam pertemuan tersebut, Sunan Sendang menyampaikan bahwa Mbah Bogor tidak perlu mengambil air dari tempat yang jauh karena terdapat sumber air di dekatnya.(Kasran, Wawancara 29 September 2026).

Dalam cerita tersebut, Sunan Sendang kemudian mencabut pohon serut dan setelah itu keluarlah air yang menjadi sumber sumur. Kisah ini diwariskan secara lisan dan menjadi salah satu cerita masyarakat mengenai asal-usul sumber air di Temongko. Cerita tersebut perlu dipahami sebagai tradisi lisan yang hidup dalam ingatan masyarakat, bukan sebagai peristiwa sejarah yang telah terverifikasi melalui dokumen tertulis. Kajiannya mengenai tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal, menjelaskan pentingnya tradisi lisan untuk merekam ingatan masyarakat tentang masa lalu (Wibowo 2022).

Keberadaan sumber air tersebut kemudian menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Setelah sumur awal dikenal, masyarakat membuat juga membuat beberapa sendang lain untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Di antaranya adalah Sendang Wedokan yang dibuat oleh kaum perempuan dan digunakan untuk mandi, serta Sendang Planangan yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Selain itu, terdapat pula tempat yang digunakan untuk memandikan hewan ternak, seperti sapi. Keberadaan beberapa tempat tersebut menunjukkan bahwa sumber air mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun menunjang aktivitas sehari-hari.

Pada masa ketika belum tersedia jaringan air bersih yang memadai di rumah-rumah warga, tempat pemandian tersebut menjadi ruang bersama yang dimanfaatkan masyarakat untuk mandi, mencuci pakaian, dan memenuhi kebutuhan air lainnya. Dengan demikian, sendang tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial. Masyarakat bertemu dan melakukan aktivitas sehari-hari di tempat yang sama sehingga hubungan antar warga dapat terjalin melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Kegiatan membersihkan sumur pada mulanya berkaitan dengan kebutuhan merawat sumber air agar tetap dapat digunakan. Air yang mengalir membawa pasir, lumpur, dedaunan, dan kotoran lain yang dapat mengendap di dasar kolam. Oleh karena itu, pembersihan dilakukan dengan menguras air, mengangkat lumpur, serta membuang rumput dan kotoran yang terkumpul di sekitar sumur. Kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, kegiatan membersihkan sendang tidak hanya memiliki tujuan praktis, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Sutrisno. K. A wawancara 01 Oktober 2026).

Perkembangan Tradisi Keduk Sendang

Tradisi Keduk Sendang di Temongko, Semerek, Lamongan, mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan dan kondisi kehidupan masyarakat. Sendang pada masa lalu menjadi sumber air yang penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci pakaian, dan mengambil air. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan kegiatan menguras sendang untuk mengangkat lumpur, membersihkan sampah, serta menjaga lingkungan sumber air agar tetap dapat digunakan.

Perubahan terlihat semakin jelas ketika saluran air perpipaan mulai tersedia di rumah-rumah warga sekitar tahun 2005. Setelah itu, penggunaan sendang untuk mandi dan mencuci mulai berkurang. Meskipun demikian, masyarakat tetap melaksanakan Keduk Sendang setiap tahun. Keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak lagi semata-mata didasarkan pada kebutuhan memperoleh air, tetapi juga pada nilai kebersamaan, identitas lokal, dan tanggung jawab bersama untuk merawat lingkungan.

Keduk Sendang juga mengalami perubahan dalam rangkaian kegiatannya, pada masa lalu kegiatan ini disertai pertunjukan kesenian tradisional, seperti gong dan sinden. Masyarakat juga mengambil ikan ketika sendang dikuras. Ketika jumlah ikan berkurang, para pemuda mulai mengumpulkan dana untuk membeli ikan lele dan memasukkannya ke dalam sendang. Selain itu, jadwal kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan pada hari Sabtu dipindahkan ke hari Jumat agar tidak mengganggu kegiatan sekolah anak-anak (Kasran, Wawancara 29 September 2026).

Penyesuaian lainnya adalah penambahan kegiatan tahlil pada malam sebelum pelaksanaan Keduk Sendang. Menurut narasumber, kegiatan tersebut ditambahkan oleh perangkat dusun sekitar tiga tahun sebelum wawancara. Perubahan ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa harus menghilangkan kegiatan utamanya. Tradisi haul dan sedekah bumi di Gresik juga menjelaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana membangun keharmonisan dan memperkuat hubungan sosial masyarakat (Mustolehudin 2014). Dengan demikian, Keduk Sendang dapat dipahami sebagai tradisi yang terus berjalan seiring dengan perubahan sosial, sekaligus mempertahankan fungsi kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1: Pelaksanaan Keduk Sendang, Sumber Youtube Zudi Jerman,2025, diakses pada https://youtu.be/1Uo1daVrS-E?si=nwt32JzJDq7QIboY



Gambar 2: Makan tumpeng bersama, (Sumber dokumentasi Kokoh Adi Sutrisno)

Makna Keislaman Tradisi Keduk Sendang Bagi Masyarakat

Makna keislaman dalam tradisi Keduk Sendang dapat dilihat melalui nilai-nilai yang diwujudkan masyarakat dalam pelaksanaannya, terutama rasa syukur kepada Allah Swt., doa bersama, sedekah, gotong royong, dan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut tidak berarti bahwa seluruh rangkaian tradisi berasal dari ajaran Islam, tetapi menunjukkan adanya pemaknaan keagamaan terhadap tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Makna pertama adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Keberadaan sendang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, terutama ketika sumber air tersebut menjadi kebutuhan utama sebelum tersedianya saluran air di rumah-rumah. Kegiatan membersihkan sendang dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap nikmat yang diberikan Allah. Penelitian Rosyidah (2024) mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Tebuwung, Gresik, menjelaskan bahwa tradisi tersebut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui doa bersama sekaligus sebagai upaya mempertahankan budaya lokal. Pemikiran ini relevan untuk menganalisis rasa syukur masyarakat Temongko atas keberadaan sumber air, dengan tetap mendasarkan penjelasan khusus mengenai Keduk Sendang pada hasil wawancara.

Makna kedua adalah doa bersama dan penghormatan kepada leluhur. Penambahan kegiatan tahlil sebelum pelaksanaan Keduk Sendang memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi lokal dan praktik keagamaan masyarakat. Berdasarkan keterangan Bapak Kasran, tahlil dilaksanakan untuk mendoakan para leluhur dan tokoh terdahulu yang

berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Praktik ini dapat dibandingkan dengan kajian Siswayanti (2015) mengenai dakwah kultural Sunan Sendang Duwur. Penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan antara dakwah Islam dan tradisi lokal melalui kegiatan selamatan, sedekahan, dan praktik keagamaan masyarakat. Kajian ini membantu menjelaskan bagaimana tradisi budaya dapat memperoleh pemaknaan Islam tanpa harus kehilangan identitas lokalnya.

Makna ketiga adalah sedekah dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pelaksanaan Keduk Sendang, warga menyiapkan makanan, termasuk tumpeng, yang kemudian dinikmati bersama setelah kegiatan membersihkan sendang selesai. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasran, penyediaan makanan dilakukan secara sukarela oleh warga, baik secara individu maupun melalui kerja sama beberapa keluarga. Tanggung jawab tersebut juga dilakukan secara bergantian antara bagian timur dan barat dusun. Praktik ini mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial. Penelitian Saputra dan Hidayah (2022) mengenai nilai dakwah, budaya, dan kearifan lokal dalam sedekah bumi menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai rasa syukur, sedekah, silaturahmi, ibadah, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami kegiatan berbagi makanan dalam tradisi Keduk Sendang.

Makna keempat adalah gotong royong dan solidaritas sosial. Pelaksanaan Keduk Sendang melibatkan masyarakat dalam berbagai pekerjaan, seperti menguras air, mengangkat lumpur, membersihkan sampah, serta menyiapkan makanan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan sendang menjadi tanggung jawab bersama. Hidayat dan Andriyanto (2023), dalam penelitian mengenai solidaritas sosial pada tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame, Lamongan, menjelaskan bahwa tradisi lokal menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan kebersamaan dan melaksanakan kegiatan secara kolektif. Temuan tersebut relevan untuk memahami Keduk Sendang sebagai sarana memperkuat kerja sama, rasa memiliki, dan solidaritas antarwarga. Dalam perspektif Islam, kerja sama untuk kepentingan bersama juga sejalan dengan prinsip ta'awun, yaitu saling membantu dalam kebaikan.

Makna kelima adalah menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia. Kegiatan mengangkat lumpur, membuang sampah, dan membersihkan area sendang merupakan tindakan nyata untuk mempertahankan kebersihan sumber air. Dalam perspektif nilai Islam, tindakan tersebut dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia

untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Hubungan ini merupakan penafsiran terhadap praktik masyarakat, bukan bukti bahwa tradisi Keduk Sendang sejak awal secara khusus dibentuk berdasarkan ajaran pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat meneruskan kebiasaan merawat sumber air yang memiliki manfaat bagi kehidupan bersama.

Makna keenam adalah mempererat silaturahmi dan kerukunan masyarakat. Keduk Sendang menjadi ruang pertemuan bagi warga dari berbagai kelompok usia untuk bekerja sama, berkomunikasi, berdoa, dan menikmati makanan bersama. Kegiatan tersebut membantu menjaga hubungan sosial serta mewariskan nilai kebersamaan kepada generasi berikutnya. Mustolehudin (2014) menunjukkan bahwa tradisi haul dan sedekah bumi di Gresik berperan dalam membangun keharmonisan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Keduk Sendang di Temongko, Semerek, Lamongan, merupakan tradisi masyarakat yang berawal dari kebutuhan akan sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Asal-usul sendang dalam ingatan masyarakat berkaitan dengan cerita lisan tentang Mbah Bogor dan Sunan Sendang. Meskipun kebenaran sejarah dari cerita tersebut masih perlu ditelusuri lebih lanjut, kisah ini menunjukkan bahwa masyarakat mewariskan cerita tentang asal-usul sumber air di lingkungan mereka dari generasi ke generasi. Keberadaan sendang kemudian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun sebagai tempat berinteraksi. Kegiatan membersihkan sendang yang awalnya bertujuan menjaga kebersihan sumber air lambat laun berkembang menjadi tradisi bersama yang terus dilaksanakan dan diwariskan hingga saat ini.

Seiring perkembangan zaman, Tradisi Keduk Sendang mengalami perubahan mengikuti kondisi masyarakat, terutama setelah tersedianya saluran air perpipaan sekitar tahun 2005. Meskipun penggunaan sendang untuk mandi dan mencuci mulai berkurang, tradisi ini tetap dilaksanakan setiap tahun. Perubahan dalam rangkaian kegiatan, penyesuaian jadwal pelaksanaan, keterlibatan generasi muda, serta penambahan kegiatan tahlil menunjukkan bahwa Tradisi Keduk Sendang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ciri khasnya. Keberlanjutan tradisi ini memperlihatkan bahwa Keduk Sendang tidak lagi hanya berkaitan dengan kebutuhan air, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga warisan budaya dan mempererat hubungan

antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun kondisi dan kebutuhan mereka telah mengalami perubahan.

Selain memiliki nilai sejarah dan budaya, Tradisi Keduk Sendang juga mengandung nilai-nilai keislaman, seperti rasa syukur kepada Allah Swt., doa bersama untuk para leluhur, sedekah melalui penyediaan makanan, gotong royong, silaturahmi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan membersihkan sendang, menyiapkan makanan secara sukarela, serta melaksanakan kegiatan keagamaan bersama. Dengan demikian, Tradisi Keduk Sendang merupakan bentuk kearifan lokal yang memadukan warisan budaya dengan praktik keagamaan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga ingatan masyarakat terhadap sejarah lokal, tetapi juga berperan dalam memperkuat kebersamaan, menjaga kerukunan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Keduk Sendang perlu dijaga agar nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Arinda R., I. Y. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sraturejo Bojonegoro. el Harakah: Jurnal Budaya Islam, 16(1), 100–110. https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771

Azis, D. K. (2013). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. FIKRAH, 1(2).

Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2(02), 37–49.

Massolihin, E., Bukhori, A., Sholihuddin, A., & Royyan Faqih Azhary, M. (2026). The Sedekah Bumi tradition in Purwokerto Village, Lamongan: A living hadith study. Jurnal Keislaman, 9(1), 105–122. https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.954

Hidayat, A. N., dan O. D. Andriyanto. (2023). "Solidaritas Sosial Masyarakat Sajrone Tradhisi Sedhekah Bumi Ing Desa Sukorame Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan." Jurnal Online Baradha, 19(1), 84–103. https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p84-103

Mustolehudin. (2014). "Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik." Harmoni, 13(3), 22–35. https://doi.org/10.32488/harmoni.v13i3.110

Rosyidah, A. (2024). "Tradisi Sedekah Bumi sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik: Studi Living Qur'an." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 5(3), 419–435. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1650

Saputra, M. H. W., dan L. Hidayah. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sedekah Bumi." AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies, 2(1), 43–50. https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v2i1.288

Siswayanti, N. (2015). “Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur.” Buletin Al-Turas, 21(1). https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3823

Wawancara

Adabiyah, S. N (2026, 24 September) Kasran [wawancara pribadi]
Adabiyah, S. N (2026, 01 Oktober) Kokoh Adi Sutrisno [wawancara pribadi]